

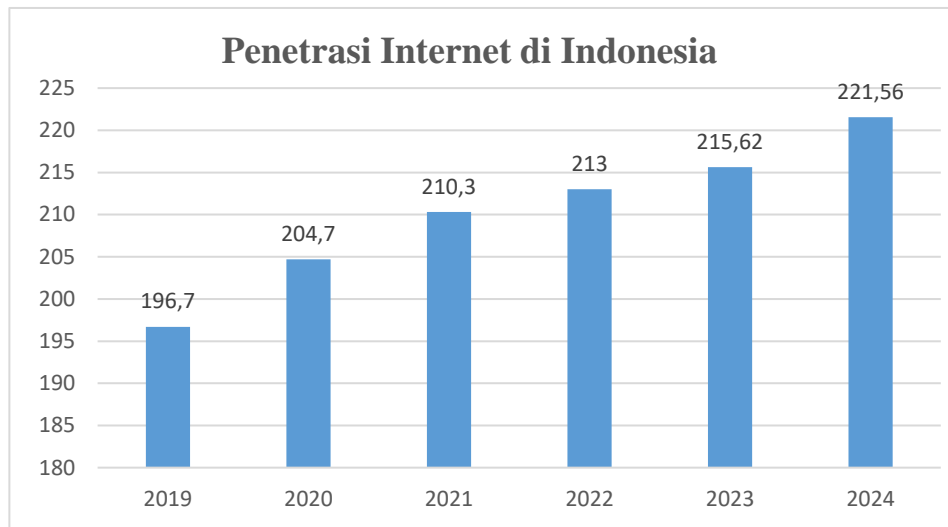
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut perubahan dalam banyak aspek kehidupan manusia yang semula serba manual menjadi serba digital. Perkembangan teknologi terjadi pada berbagai bidang seperti transportasi, komunikasi, perdagangan dan juga perbankan (Erlangga & Krisnawati, 2020). Era digitalisasi saat ini berkembang sangat pesat yang mengakibatkan perubahan terhadap dinamika ekonomi yang semula berpusat pada manusia lalu tergeser pada teknologi digitalisasi (Viestana, 2023). Dengan adanya teknologi yang semakin maju maka semua aktivitas atau aktivitas yang dilakukan manusia menjadi sangat mudah dan juga cepat. Dengan kemajuan era digitalisasi, maka penggunaan internet sudah menjadi bagian aktivitas sehari-hari. Berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia meningkat menjadi 79,5%. Dengan demikian terdapat 221,563,479 jiwa penduduk terkoneksi dari total populasi 278,6 juta jiwa. Dengan banyaknya jumlah pengguna, koneksi internet akan selalu menjadi kebutuhan dimanapun dan kapanpun.

Gambar I-1
Penetrasi Internet di Indonesia
(dalam jutaan)



Sumber: survei APJII

Pada saat ini banyak perusahaan yang menawarkan berbagai produk yang dimilikinya berbasis *online*. Seperti memesan makanan, hiburan, belanja barang, transportasi dan lainnya semua tersedia secara *online* (Erlangga & Krisnawati, 2020). Adanya perusahaan yang menawarkan berbagai produk berbasis *online*, ini dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Dari yang sebelumnya masyarakat melakukan aktivitas pembelian dan pembayaran secara tunai kini dapat dilakukan melalui *online*. Perubahan pola perilaku ini terjadi karena segala layanan yang dibutuhkan masyarakat bisa didapatkan hanya melalui *smartphone*. Kemudahan yang ditawarkan perusahaan yang dapat langsung diakses melalui *smartphone* atau internet memudahkan aktivitas manusia yang semula dilakukan secara manual yang memakan waktu dan tenaga. Segala kemajuan teknologi dan

layanan yang ditawarkan mengakibatkan aktivitas harian manusia menjadi lebih efisien.

Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi pada masa ini, mengakibatkan perubahan gaya hidup manusia. Teknologi yang ada sangat memanjakan manusia dengan segala kemudahannya. Namun disatu sisi, segala kemudahan teknologi membawa dampak pada pola konsumsi masyarakat. Segala kemudahan yang diberikan membuat manusia terkadang secara tidak sadar menghamburkan dana yang dimiliki. Peristiwa ini juga didukung dengan peran media sosial yang menampilkan segala kecanggihan dan kemewahan kehidupan masa kini yang merangsang sifat konsumtif pada manusia untuk terus mengikuti perkembangan jaman. Pada kondisi ini manusia dituntut untuk memiliki kontrol diri yang kuat dan perilaku keuangan yang baik (Rahmah, 2020).

Perubahan jaman yang megubah gaya hidup pada era ini hampir mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang terkoneksi internet, seperti mahasiswa. Mahasiswa harus mengisi waktunya dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi serta mengisi aktivitasnya dengan berbagai aktivitas positif untuk menghadapi masa depan sebagai manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa selama melakoni kehidupan di kampus. Interaksi sosial yang terbangun selama mahasiswa megenyam pendidikan, telah membentuk cara hidup yang unik di kalangan mahasiswa dan telah terjadi perubahan besar dalam budaya sosial yang membuat setiap individu mempertahankan kebiasaan konsumsi

mereka. Selama masa perkuliahan, mahasiswa memasuki era peralihan dalam pengelolaan keuangan mereka sendiri, sehingga mereka dapat melakukan keputusan sendiri tanpa bantuan atau pengawasan orang tua. Pada masa ini, mahasiswa sebagai generasi yang sangat tanggap pada teknologi dan tren mulai membentuk pola konsumsi yang berbeda. Aktivitas konsumsi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan faktor teknologi utamanya media sosial. Media sosial mempertontonkan kehidupan yang penuh kemudahan dan kemewahan, yang mempengaruhi para mahasiswa untuk mengikuti gaya hidup yang sama. Mahasiswa merasa memperoleh harga diri ketika membeli dan memakai merek-merek terkenal yang dipasarkan di media sosial. Perubahan gaya hidup dan konsumsi ini membawa dampak yang membahayakan apabila tidak dikelola dengan baik. Karena itu, mahasiswa harus berperilaku bijak dalam mengelola keuangan mereka agar tetap seimbang dan tidak terkena masalah keuangan yang dapat menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi buruk (Chen and Yeh, 2021).

Pada kondisi ini, agar tidak terjerumus dalam pola kehidupan yang konsumtif dan hedonism, mahasiswa memerlukan perilaku manajemen keuangan yang baik untuk dapat mengelola keuangan dengan bijak. Maharani (2016) mendefinisikan perilaku manajemen keuangan sebagai kemampuan individu untuk dapat bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan terhadap uang maupun aset dengan cara yang dianggap produktif. Pada dasarnya perilaku manajemen keuangan muncul karena adanya keinginan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang berdasarkan pada pendapatan

yang diperoleh. Individu yang memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik cenderung membuat anggaran, mengontrol belanja, hemat, serta bertanggung jawab terhadap uang yang dimilikinya. Dengan perilaku manajemen keuangan yang baik, mahasiswa dapat merencanakan keuangan dengan baik dan terhindar dari kerugian keuangan di masa yang akan datang.

Perilaku manajemen keuangan juga dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai kemampuan mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan keuangan (Kau et al., 2023). Berdasarkan hasil survei nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), indeks literasi keuangan masyarakat naik dari sebelumnya 38% menjadi 49,68%. Jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup besar, namun masih dibawah standar yang diharapkan yaitu 50%. Persentase tersebut masih jauh dibawah tingkat literasi keuangan masyarakat negara maju, oleh sebab itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berusaha melakukan edukasi kepada masyarakat dengan upaya literasi keuangan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan produk-produk investasi dan manajemen keuangan pribadi. Upaya untuk meningkatkan literasi keuangan uang dilakukan OJK meliputi peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu melakukan manajemen keuangan pribadi. Penguasaan keterampilan literasi keuangan menjadi hal yang penting karena memungkinkan individu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang dana yang dimiliki dan menghindari kemungkinan kerugian dalam

masalah keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki akan semakin baik sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan yang dimiliki.. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Napitupulu et al. (2021) literasi keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan. Sebaliknya menurut Muntahanah et al. (2021) tingkat literasi keuangan seseorang tidak berpengaruh signifikan pada perilaku manajemen keuangan.

Faktor lain yang berpengaruh pada perilaku manajemen keuangan adalah sikap keuangan. Sikap keuangan adalah sebuah dari konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif (Yuningsih et al., 2017). Menurut Pankow (2003) bahwa sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Mahasiswa dengan sikap keuangan yang tinggi akan lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap *planning* (perencanaan). Dalam mengambil keputusan, sikap negatif seperti kekhawatiran atau kecemasan akan membuat sebuah keputusan menjadi tidak tepat. kecemasann mempengaruhi orang untuk mengambil risiko dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengevaluasi opsi investasi (Knutson & Kuhnen, 2008). Sikap keuangan bisa merubah cara bagaimana sesuatu terlihat berdasarkan seseorang moral, budaya, dan nilai-nilai pribadi terhadap keuangan keputusan dan produk. Sampai saat ini belum banyak penelitian telah dilakukan untuk mengungkap hubungan antara sikap keuangan terhadap

perilaku manajemen keuangan pribadi mahasiswa. manajemen keuangan yang baik akan mengarah pada pemenuhan keinginan dan tujuan dengan berhasil mencapai satu per satu tujuan keuangan yang ditetapkan sebelumnya. Sikap keuangan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang dikarenakan sikap keuangan berhubungan dengan psikologis pribadi yang nantinya akan menentukan tindakan yang diambil dalam pengambilan keputusan keuangan. Sikap keuangan yang baik akan meningkatkan kemampuan manajemen keuangan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Handoko (2019), Estuti et al. (2021) yang menyatakan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Namun hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Gustika (2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Pertumbuhan teknologi saat ini memberikan perubahan besar dalam berbagai aspek salah satunya aspek keuangan. Perubahan dan perkembangan dunia keuangan dewasa ini memberikan banyak pilihan kepada masyarakat dalam membuat keputusan keuangan. Berbagai produk keuangan yang baru dan variatif menuntut masyarakat untuk memahaminya lebih dalam apabila ingin memanfaatkannya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari pengambilan keputusan keuangan yang kurang baik atau dengan kata lain perilaku keuangan yang kurang baik. Keuangan individu dapat dikelola dengan cara yang baik apabila perilaku keuangan individu tersebut mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Mahasiswa yang umumnya saat ini terdiri dari generasi z dan milenial, tentu sudah tidak asing dengan teknologi, utamanya teknologi keuangan atau lebih sering disebut *financial technology (fintech)*. Menurut BI *fintech* adalah hasil gabungan dari jasa keuangan dengan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi modern. *Fintech* menawarkan banyak layanan yang dapat diakses guna mempermudah aktivitas keuangan. Pertumbuhan berbagai layanan dan produk yang berbasis *online*, memicu perubahan pada sistem pembayaran. Kini sistem transaksi semakin terdigitalisasi, maka muncul istilah *financial technology* atau sering disebut *fintech*. Aaron, et. al (2017) mendefinisikan *fintech* sebagai aplikasi teknologi digital untuk masalah-masalah intermediasi keuangan. Artinya, *fintech* berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya melalui kredit/pinjaman, sama seperti bank. *Fintech* dapat secara luas didefinisikan sebagai inovasi keuangan yang dimungkinkan secara teknologi yang dapat menghasilkan model bisnis baru, aplikasi, proses atau produk dengan efek material terkait pada pasar keuangan, lembaga keuangan dan penyediaan layanan keuangan. Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 telah mengklasifikasikan layanan *fintech* menjadi lima jenis, yaitu: sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi, pinjaman, pembiayaan, dan penyediaan modal, dan jasa keuangan lainnya.

Salah satu layanan *fintech* yang paling sering digunakan adalah layanan pembayaran (*fintech payment*). Kemudahan dalam pembayaran dan

penggunaan yang praktis sangat cocok dengan gaya hidup *mobile* saat ini. Aplikasi-aplikasi *fintech* payment seperti Gopay, Ovo, dan Dana pun terus berusaha mendorong masyarakat untuk semakin sering bertransaksi menggunakan *fintech* payment dengan cara memberikan berbagai macam promosi seperti voucher, diskon, cashback. Strategi memberikan promosi secara besar-besaran atau biasa disebut strategi “bakar duit” ini merupakan cara bagi mereka untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap *fintech* payment (Umah, 2019). Dengan banyaknya keuntungan yang ditawarkan *fintech* payment, masyarakat perlahan beralih dari pembayaran konvensional ke pembayaran digital.

Di lain sisi, kehadiran *fintech* payment juga memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan, dimana meningkatkan minat investasi, menabung, dan asuransi, namun juga meningkatkan sifat konsumtif yang muncul dikarenakan kemudahan yang ditawarkan apabila tidak ada kontrol keuangan yang baik. Oleh sebab itu diperlukan *fintech* payment membawa pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Erlangga & Astrie (2020) menunjukkan bahwa *fintech* payment berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Bandung Raya dan *Fintech* payment memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian Ida Martinelli (2021) menunjukkan bahwa kelemahan yang dimiliki oleh *fintech* adalah digitalisasi dan otomatisasi, yang merupakan fitur utama *fintech*, yang membuat sangat rentan terhadap

kejahatan onlien seperti penyadapan, pembobolan, dan *cybercrime* (transaksi fiktif, *carding*/penggunaan kartu kredit orang lain, penipuan di *marketplace*). Hal tersebut menunjukkan bahwa *fintech payment* berpengaruh negatif terhadap konsumen bank yaitu masyarakat dan mahasiswa.

Dengan fenomena yang telah dijelaskan diatas serta adanya temuan *gap research* pada penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap keuangan, dan *Fintech Payment* Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi pada Mahasiswa di Kebumen)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa?
3. Apakah *fintech payment* berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa?

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan permasalahan dalam penelitian ini tidak menyimpang dan keluar dari tujuan yang seharusnya, maka perlu adanya batasan dalam penelitian ini. Batasan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kebumen dengan responden mahasiswa S1 Universitas Putra Bangsa yang menggunakan layanan *fintech payment* agar jawaban yang diberikan lebih objektif dan efektif.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *fintech payment* terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan bahan referensi, serta sebagai tambahan pengetahuan dalam manajemen keuangan bagi para peneliti di masa yang akan datang, khususnya terkait literasi keuangan, sikap keuangan, dan *fintech payment* terhadap perilaku manajemen keuangan

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa peneliti telah berhasil melakukan penelitian yang bisa menambah pengetahuan tentang Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan *Fintech Payment* terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa di Kebumen.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dalam memahami pentingnya perilaku manajemen keuangan yang baik yang didukung dengan literasi keuangan, sikap keuangan, dan penggunaan *fintech payment* yang bijak agar terhindar dari masalah keuangan dan sikap konsumsi yang berlebihan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan kemudahan ketika melakukan penelitian yang sejenis.

